

PERAN GURU DALAM KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH MELALUI PRAKTIK KEAGAMAAN

Rohmatul Izza¹, Muhammad Ali Rohmad², M Syarif³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Islam Majapahit Mojokerto^{1,2,3}

rohmatulizzaa123@gmail.com¹, alirohmad86@unim.ac.id²,
gilangcempaka78@gmail.com³

ABSTRACT

Amid the tide of modernization that often erodes the spiritual values of the younger generation, madrasah are called to be more than institutions for transmitting religious knowledge they must become living spaces where religious character is continuously shaped, with teachers as key actors who cultivate students' habits into an enduring culture. This study aims to describe the role of teachers in building a school's religious culture and to analyze its construction process using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory, combined with B. F. Skinner's behavioristic theory to explain how religious behavior is formed through habituation and reinforcement. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through observation, interviews, and documentation, analyzed using the Miles, Huberman, and Creswell interactive model, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings show that religious culture is formed through two complementary processes: socially, it is constructed through the synergy of school principals, teachers, parents, students, and the pesantren environment via the stages of externalization, objectivation, and internalization; behaviorally, students' religious habits are shaped through repeated stimulus and reinforcement provided by teachers in practices such as communal prayer, congregational worship, istighosah, and tahlil. Teachers perform multidimensional roles as role models, motivators, mentors, facilitators, and agents of school culture, so that religious behavior first shaped through habituation develops into a culture embraced and sustained by the entire school community. This study affirms that social construction theory and behavioristic theory complement one another in explaining how religious culture is formed not as an instant outcome, but as the fruit of collective commitment and a consistent, sustained process of habituation.

Keywords: *Teacher's Role, Religious Culture Construction, Social Construction*

ABSTRAK

Di tengah arus modernisasi yang kerap menggeser nilai-nilai spiritual generasi muda, madrasah dituntut hadir bukan sekadar sebagai lembaga transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai ruang pembentukan karakter religius yang hidup dan berkelanjutan, dengan guru sebagai aktor kunci yang membentuk kebiasaan siswa hingga mengakar menjadi budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam membangun budaya religius sekolah dan menganalisis proses konstruksinya menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dipadukan dengan teori behavioristik B. F. Skinner

untuk menjelaskan mekanisme pembentukan perilaku religius melalui pembiasaan dan penguatan (reinforcement). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Creswell, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius terbentuk melalui dua proses yang saling melengkapi: secara sosial, budaya ini dikonstruksi lewat sinergi kepala sekolah, guru, siswa, dan lingkungan pesantren melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; secara perilaku, kebiasaan religius siswa terbentuk melalui stimulus dan penguatan berulang yang diberikan guru dalam praktik keagamaan seperti doa bersama, salat berjamaah, istighosah, dan tahlil. Guru berperan multidimensi sebagai teladan, motivator, pembimbing, fasilitator, sekaligus agen budaya sekolah, sehingga perilaku religius yang awalnya dibentuk melalui pembiasaan berkembang menjadi budaya yang melekat dan dipertahankan oleh seluruh warga sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa teori konstruksi sosial dan teori behavioristik saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana budaya religius terbentuk, bukan sebagai hasil instan, melainkan buah dari komitmen kolektif dan proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Konstruksi Budaya Religius, Praktik Keagamaan

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan upaya sistematis untuk membentuk manusia yang utuh cerdas secara kognitif sekaligus matang secara moral dan spiritual. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Novia Ramadhani, 2024).

Prinsip ini juga selaras dengan Surah At-Taubah ayat 122, yang menegaskan bahwa pentingnya *liyatafaqqahu fi al-din* pendalaman pemahaman agama yang berorientasi bukan hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan sikap, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar (Izzan & M, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan. Fenomena kemerosotan akhlak mulai dari menurunnya sikap hormat, minimnya kesopanan, hingga rendahnya kesadaran menjalankan ajaran agama semakin banyak ditemukan di

kalangan peserta didik (Rosa et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya menyentuh ranah kognitif tidak cukup untuk membentuk karakter religius secara mendalam. Nilai-nilai keagamaan yang hanya disampaikan sebagai materi teoretis, tanpa disertai praktik dan pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah, cenderung berhenti pada tataran pengetahuan dan gagal terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadian siswa (Astarina et al., 2026). Proses internalisasi nilai religius semacam ini menuntut adanya lingkungan pendidikan yang mendukung, mencakup kebijakan sekolah, kultur organisasi, interaksi sosial antarwarga sekolah, serta praktik keagamaan yang dijalankan secara terstruktur (Saiful, 2026).

Salah satu jalan strategis yang dapat ditempuh sekolah adalah melalui pembentukan budaya religius yaitu kumpulan nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten sehingga memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama pada tataran pengetahuan, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam

berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Dian et al., 2021). Berbeda dengan program keagamaan yang bersifat insidental, budaya religius terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung bertahap — proses pembentukan makna dan nilai melalui interaksi, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan yang dilakukan secara terus-menerus (Merja Erlanda, Sulistyarini, 2021). Dalam proses ini, guru menempati posisi yang sangat strategis sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing perkembangan karakter siswa (Andriya et al., 2025).

Untuk memahami bagaimana proses ini berlangsung, penelitian ini menggunakan dua kerangka teoretis yang saling melengkapi. Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menjelaskan bagaimana budaya religius terbentuk melalui tiga tahap dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai hasil interaksi berkelanjutan antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Sementara itu, teori behavioristik B. F. Skinner digunakan sebagai teori

pendukung untuk menjelaskan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku religius, terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan serta penguatan yang diterima secara berulang (Kenargi et al., 2025). Keteladanan guru dalam hal ini menjadi bentuk pendidikan yang lebih kuat dibanding sekadar nasihat lisan, karena pesan moral menjadi lebih hidup ketika apa yang diajarkan sejalan dengan apa yang dilakukan sedangkan penguatan yang diberikan guru melalui apresiasi maupun teguran yang mendidik membantu siswa memahami bahwa budaya religius adalah kebiasaan baik yang perlu dijaga bersama, bukan sekadar aturan sekolah (Budiman et al., 2025).

Meskipun demikian, keberadaan program keagamaan semata tidak secara otomatis menciptakan budaya religius yang kuat; efektivitasnya sangat bergantung pada peran guru dalam mengonstruksi, membimbing, dan menanamkan makna dari setiap kegiatan yang dilaksanakan (Wahidah et al., 2022). Persoalannya menjadi penting untuk dikaji karena budaya tidak hanya dibentuk oleh aktivitas semata, melainkan oleh nilai yang hidup di balik aktivitas tersebut, sehingga guru dituntut menjadi aktor

yang secara sadar membangun makna dan kesadaran religius siswa, bukan sekadar pelaksana teknis kegiatan (Haryanti & Rachmawati, 2025). Sejauh mana peran guru dalam mendampingi proses tersebut hingga tercermin dalam perilaku dan akhlak siswa masih perlu dikaji lebih mendalam (Ayu Antika, 2024).

Kajian mengenai budaya religius di lembaga pendidikan bukanlah topik baru, namun penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada deskripsi program keagamaan atau peran guru sebagai teladan dan motivator secara deskriptif, tanpa membedah proses konstruksi budaya religius secara lebih mendalam (Amalia et al., 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif sosiologis dan psikologis sekaligus dalam membedah proses konstruksi budaya religius sekolah, dengan menempatkan guru bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan keagamaan, melainkan sebagai aktor utama yang mengonstruksi makna di balik setiap praktik keagamaan yang dijalankan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk-bentuk praktik keagamaan

yang membentuk budaya religius di sekolah, dan (2) menganalisis peran guru dalam mengonstruksi budaya religius melalui penguatan praktik keagamaan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian konstruksi budaya religius dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (Marlina, Zailani, 2025) sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi penguatan nilai-nilai keagamaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang bertujuan memahami secara mendalam dan kontekstual bagaimana peran guru dalam konstruksi budaya religius sekolah, dengan data berupa kata-kata dan deskripsi, bukan angka (Safarudin et al., 2023). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks spesifik dan kondisi nyata di lapangan, sehingga proses, dinamika, dan makna di balik pembentukan budaya religius dapat dipahami

secara utuh melalui berbagai sumber data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Anindita et al., 2023) Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman atas makna, proses, dan interaksi sosial dalam konteks aslinya, alih-alih data statistik (Creswell, 2018).

Penelitian dilakukan di sebuah madrasah tsanawiyah Roudlotun Nasyiin swasta terakreditasi A di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang dipilih karena telah menerapkan budaya religius secara konsisten melalui berbagai program pembiasaan keagamaan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder (Jatmiko et al., 2014). Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan keagamaan dengan informan utama berupa kepala sekolah, enam orang guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek utama penelitian serta sejumlah siswa sebagai informan pendukung. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi madrasah (profil sekolah, visi-misi, program kerja, tata tertib) serta literatur akademik yang relevan

dengan tema budaya religius dan peran guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Observasi non-partisipan digunakan untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan keagamaan, pola interaksi guru-siswa, dan bentuk pembiasaan religius di lingkungan madrasah, tanpa peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati (Jailani, 2023). Wawancara terstruktur, dengan pedoman pertanyaan yang disusun sistematis sebelum penelitian dan dibantu alat perekam suara, dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka mengenai peran guru dalam pembentukan budaya religius (Rivaldi et al., 2023). Dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, program keagamaan, dan dokumentasi visual kegiatan sebagai data pendukung sekaligus alat verifikasi hasil observasi dan wawancara (Thalib, 2022).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan (Creswell, 2018) yang terdiri atas tiga tahap berkelanjutan: (1) kondensasi data proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar relevan dengan fokus penelitian;

(2) penyajian data penyusunan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan keterkaitan antarkategori (Purnamasari & Afriansyah, 2021) dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan perumusan makna dan temuan utama yang bersifat sementara di awal, kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang data hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data diuji melalui dua teknik triangulasi (Neliwati, 2025). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan misalnya keterangan guru dicocokkan dengan keterangan siswa serta hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil dari metode pengumpulan data yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi) terhadap sumber yang sama, untuk memastikan konsistensi temuan (Fadila & Khaddafi, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Praktik Keagamaan sebagai
Konstruksi Budaya Religius

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah dibangun melalui rangkaian praktik keagamaan yang dilaksanakan secara harian dan mingguan bukan sebagai kegiatan insidental. Praktik harian mencakup doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, praktik mingguan berupa istighosah dan hafalan tahlil secara bergilir oleh siswa sementara program kelas khusus (tahfidz, BMK, sains, matematika, bahasa Inggris) memperkuat budaya religius sekaligus mengembangkan kompetensi akademik. Guru menegaskan bahwa kegiatan berjamaah adalah momen paling strategis untuk membina siswa karena memungkinkan interaksi dan bimbingan langsung, sementara pembiasaan hafalan tahlil secara bergilir menciptakan "tuntutan tidak langsung" bagi siswa untuk menguasai bacaan keagamaan.

Temuan ini memperkuat teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap dialektis. Pada tahap eksternalisasi, madrasah merancang program keagamaan secara sistematis sebagai wujud nyata nilai

religius. Pada tahap objektivasi, program tersebut tidak lagi dipandang sebagai kegiatan formal sekolah, melainkan sebagai norma sosial yang berlaku dengan sendirinya terlihat dari siswa yang bergerak menuju tempat salat berjamaah tanpa instruksi guru. Pada tahap internalisasi, nilai religius tersebut masuk ke kesadaran pribadi siswa, tercermin dari kemampuan mereka memimpin tahlil di lingkungan keluarga dan menjalankan ibadah secara mandiri di luar pengawasan sekolah.

Dibandingkan dengan penelitian (Silkyanti, 2019) yang juga menemukan efektivitas pembiasaan (6S, doa bersama, salat berjamaah) dalam menanamkan disiplin religius, dan penelitian (Imron Fauzi, Sari & Junaidi, 2024) yang berfokus pada program keagamaan terstruktur (Jumat Mengaji, Jumat Sedekah), penelitian ini menawarkan kontribusi lebih jauh: bukan hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan, melainkan menjelaskan proses transformasinya dari program formal menjadi realitas sosial yang dihayati bersama celah yang belum banyak dijelaskan pada penelitian-penelitian tersebut.

Peran Guru dalam
Mengonstruksi Budaya Religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh guru tidak terbatas pada guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif dalam pembentukan budaya religius melalui keteladanan berpenampilan sopan, bertutur santun, kehadiran tepat waktu, serta penguatan program P2RA dan budaya 6S. Guru menegaskan bahwa keteladanan lebih efektif membentuk akhlak siswa dibanding nasihat lisan semata, sejalan dengan prinsip bahwa siswa "akan lebih mudah mengikuti apa yang dilakukan guru dibandingkan hanya mendengarkan nasihat." Ditemukan pula bahwa sebagian siswa memasuki madrasah dengan kemampuan keagamaan yang beragam sebagian belum lancar membaca Al-Qur'an atau memahami tata cara salat sehingga guru menempuh proses pembinaan bertahap melalui pembiasaan, pendampingan personal, dan penguatan edukatif (takziran berupa hafalan doa atau surat pendek, bukan hukuman fisik).

Pola ini selaras dengan teori behavioristik B. F. Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui rangkaian stimulus

respons reinforcement yang berulang. Guru bertindak sebagai pemberi stimulus melalui kegiatan religius terprogram, sementara keteladanan dan apresiasi yang diberikan guru berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) yang mendorong siswa mengulangi perilaku religius hingga menjadi kebiasaan otomatis bergeser dari kepatuhan karena pengawasan menjadi kesadaran mandiri. Penelitian ini turut mengonfirmasi hambatan yang lazim ditemukan di lapangan, seperti kelelahan siswa akibat padatnnya jadwal, keterbatasan sarana yang digunakan bersama jenjang lain, serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah — yang diatasi guru melalui koordinasi antarguru dan kerja sama dengan orang tua.

Dibandingkan dengan penelitian (Ayu Antika, 2024) yang menempatkan guru PAI sebagai aktor tunggal pembentuk karakter religius melalui strategi reward-punishment, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan budaya religius justru merupakan hasil kolaborasi multidimensi melibatkan kepala sekolah, guru umum, dan lingkungan berbasis pesantren secara bersamaan sebuah aspek yang

belum banyak diungkap pada penelitian-penelitian tersebut.

Titik temu paling penting dari penelitian ini adalah bagaimana kedua kerangka teoretis saling melengkapi pada level analisis yang berbeda: teori Skinner menjelaskan pembentukan perilaku religius pada tingkat individu bagaimana guru, melalui stimulus dan penguatan berulang, mengubah perilaku siswa menjadi kebiasaan; sedangkan teori Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana kebiasaan-kebiasaan individual tersebut berkembang menjadi realitas sosial pada tingkat kolektif budaya religius yang diterima, dijalankan, dan dipertahankan oleh seluruh warga madrasah. Dengan kata lain, perilaku religius yang mula-mula dibentuk melalui mekanisme behavioristik pada diri siswa menjadi bahan baku bagi proses konstruksi sosial budaya religius madrasah secara keseluruhan. Perpaduan kedua perspektif inilah yang menjadi kebaruan utama penelitian ini: menjelaskan budaya religius sekaligus sebagai hasil belajar individual dan sebagai konstruksi sosial kolektif, sesuatu yang jarang dijelaskan secara terpadu pada

kajian-kajian budaya religius sebelumnya

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok yang menjawab fokus penelitian. Pertama, budaya religius di madrasah terkonstruksi melalui praktik keagamaan yang dilaksanakan secara teratur, terprogram, dan berkelanjutan meliputi doa bersama, salat dhuha dan dzuhur berjamaah, istighosah, tahlil, serta program kelas khusus keagamaan yang tidak lagi sekadar menjadi rutinitas sekolah, melainkan telah berkembang menjadi budaya yang melekat dalam keseharian warga madrasah. Keberhasilan konstruksi ini tercermin dari perubahan perilaku peserta didik yang mampu mengamalkan nilai-nilai religius secara mandiri, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan masyarakat.

Kedua, peran guru dalam pembentukan budaya religius tersebut bersifat multidimensi sebagai pendidik, pembimbing, teladan (uswah hasanah), motivator, fasilitator, sekaligus agen konstruksi budaya sekolah. Melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara konsisten, guru

mampu membimbing peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan keagamaan yang beragam hingga terbentuk kebiasaan religius yang bertahan lama.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa teori behavioristik B. F. Skinner dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger saling melengkapi pada level analisis yang berbeda: Skinner menjelaskan pembentukan perilaku religius pada tingkat individu melalui mekanisme stimulus dan penguatan, sedangkan Berger menjelaskan bagaimana perilaku individual tersebut berkembang menjadi realitas sosial kolektif berupa budaya religius yang diterima dan dipertahankan bersama. Dengan demikian, pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan bukanlah proses instan, melainkan hasil dari komitmen kolektif dan pembiasaan yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan program keagamaan yang telah terbukti efektif,

sekaligus memperkuat koordinasi antarguru dan sarana pendukung agar pelaksanaan kegiatan tidak terkendala keterbatasan fasilitas maupun kelelahan siswa akibat padatnya jadwal. Bagi guru dan tenaga pendidik, penting untuk terus meningkatkan konsistensi keteladanan, pendampingan, dan pengawasan, mengingat keberhasilan pembentukan budaya religius sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai dan dijalankan secara nyata, bukan sekadar disampaikan secara lisan. Bagi orang tua dan masyarakat, kerja sama yang sinergis dengan pihak sekolah perlu terus dijaga agar nilai-nilai religius yang ditanamkan di madrasah tidak terputus ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk penelitian lanjutan, mengingat pembentukan budaya religius merupakan fenomena yang dinamis dan terus berubah seiring perkembangan sosial dan kebutuhan peserta didik, penelitian selanjutnya disarankan untuk: mengkaji secara lebih mendalam dinamika, hambatan, dan keberlanjutan pelaksanaan budaya religius dalam rentang waktu yang lebih panjang (studi longitudinal), mengukur efektivitas program

keagamaan secara lebih terukur, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau mixed-methods, guna melengkapi temuan kualitatif penelitian ini dan memperluas cakupan penelitian pada konteks dan jenis lembaga pendidikan yang berbeda baik sekolah umum maupun madrasah non-pesantren untuk menguji sejauh mana kerangka integrasi teori konstruksi sosial dan behavioristik ini berlaku secara lebih luas dalam menjelaskan proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. L., Pd, S., Kom, S., Pd, M., Cisarua, S., Cilimus, J., Kec, H., Kab, C., & Barat, B. (2025). *Peran Guru Penggerak dalam Menggerakkan Komunitas Praktisi di Sekolah*. 1, 1–5.
- Andriya, M., Yudistira, S., & Afandi, M. (2025). *Peran Guru Sebagai Murabbi Dalam Perspektif Islam*. 9.
- Anindita, F. F., Nichla, S., & Attalina, C. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara*. 6(3), 172–182.
- Astarina, E. A., Saiban, K., & Salamah, U. (2026). *Internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di sd islam terpadu kota malang*. 07(01), 225–238.
- Ayu Antika. (2024). *peranan guru pendidikan agama islam dalam penerapan budaya religius di smk darul amal metro*.
- Budiman, F., Mega, E., & Hidayat, T. (2025). *Teachers ' Efforts to Educate Positive Student Behavior Through Strengthening Religious Values , Practices and Role Models*. 11(1), 1–7.
- Creswell. (2018). *Research Design Qualitative,Quantitatif, and Mixed Methods Approached*.
- Dian, R., Putri, P., Siregar, V. V., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). *Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 1(2), 137–147.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). *Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif : wawancara data collectionin qualitative research : interviews*. 13446–13449.
- Haryanti, N., & Rachmawati, D. N. (2025). *Optimalisasi Penanaman Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berintegritas di SD Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung pada manusia . Madrasah atau sekolah , sebagai lembaga keagamaan yang berada di tengah didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual , tetapi juga memiliki landasan moral dan*. November, 53–63.
- Imron fauzi ,Sari, D. N., & Junaidi, M. (2024). *PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH*. 5(1), 49–59.
- Izzan, A., & M, M. H. (2025). *Motivasi Belajar Dalam Al Quran At Taubah Ayat 122 Studi Ilmu Pendidikan Islam*. c.

- <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.695>
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Jatmiko, W., Gernowo, R., Fisika, J., Sains, F., & Diponegoro, U. (2014). *ANALISIS KORELASI CITRA DATA PRIMER DENGAN DATA SEKUNDER MENGGUNAKAN CITRA GRID ANALYSIS AND DISPLAY SYSTEM (GrADS)*. 2(1), 63–70.
- Kenargi, K. M., Agung, A., Sanjiwani, S., Jay, S., & Garske, J. P. (2025). *Behaviorisme dalam Pembelajaran : Teori , Tokoh dan Aplikasinya*. 2(2), 21–25.
- Marlina, Zailani, N. R. A. (2025). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Cultivating Positive School Culture : A Multisite Case Study at SMPN 6 Torgamba*. 4(3), 1225–1238.
- Merja Erlanda, Sulistyarini, S. (2021). *Sosiologi*. IX, 310–318.
- Neliwati, T. M. (2025). *URGENSI METODE PENELITIAN DALAM MENJAMIN KEABSAHAN DATA DAN TEMUAN ILMIAH*. 10.
- Novia Ramadhani, M. (2024). *Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia*. 78–91.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). *Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren*. 1, 207–222.
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.
- Rosa, S., Yumna, S., & Andra, Y. (2025). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Akhlak Sosial Siswa di Sekolah dan Madrasah*. 1.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Saiful, B. (2026). *INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEGIATAN KEAGAMAAN Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Kegiatan Keagamaan PENDAHULUAN Pendidikan secara terminologis merupakan suatu proses pembinaan , pembentukan , pengarahan , pencerdas*. 03(01), 10–17.
- Silkyanti, F. (2019). *Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 2(1), 36–42.
- Thalib, M. A. (2022). *Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya*. 2, 44–50.
- Wahidah, F. R. N., Anjarani, S., & Pranita, N. (2022). *Growth Mindset Guru : Studi Efektivitas Pelatihan Menumbuhkan Growth Mindset pada Guru Teacher ' s Growth Mindset : Study of the Effectiveness of Training in Growing Teacher ' s Growth Mindset*. 04(02), 78–84.
- <https://doi.org/10.29080/ipr.v4i2.755>